

Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021

Nina Karerina

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: ninakarerina98@gmail.com

Abstract - The purpose of this study was to determine the effect of HOTS based cognitive assessment instruments on students' problem solving skills in PPKn subjects at SMA Negeri 1 Pagelaran in the 2020/2021 academic year. The method used in this research is descriptive method with a quantitative approach. The subjects in this study were students of class XI at SMA Negeri 1 Pagelaran. The sample in this study amounted to 44 respondents. The data collection techniques used the main techniques, namely questionnaires and supporting techniques, namely interviews and documentation. The tool for analyzing data in this study is using SPSS version 23. The results showed that there was an effect of HOTS based cognitive assessment instruments on students' problem solving skills in PPKn subjects at SMA Negeri 1 Pagelaran in the 2020/2021 academic year with a large percentage of the effect of 63.1% with independent variable indicators. (X), namely: measuring high-order thinking skills, based on contextual problems, and not routine and bringing newness while for the dependent variable (Y), namely: understanding problems, planning solutions, solving problems according to plan, and checking all steps that have been taken. held. Thus it can be concluded that the HOTS based cognitive assessment instrument has an effect of 63.1% on the problem solving skills of students in the PPKn subject at SMA Negeri 1 Pagelaran in the 2020/2021 academic year.

Keywords: HOTS-Based Cognitive Assessment Instrument, Skills, Problem Solving,

Abstrak - Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran tahun pelajaran 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pagelaran. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 responden. Teknik

pengumpulan data menggunakan teknik utama yaitu angket dan teknik penunjang yaitu wawancara dan dokumentasi. Alat bantu untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran tahun pelajaran 2020/2021 dengan besar persentase pengaruhnya yaitu 63,1% dengan indikator variabel independen (X) yaitu: mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual, dan tidak rutin dan mengusung kebaruan sedangkan untuk variabel dependen (Y) yaitu: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana, dan melakukan pengecekan terhadap semua langkah yang telah dilaksanakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS berpengaruh 63,1% terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran tahun pelajaran 2020/2021.

Kata kunci: Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS, Keterampilan, Pemecahan Masalah

 © 2020 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan bangsa. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu

upaya yang dilakukan untuk mendidik warga Negara yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, pendidik dalam menjalankan tugasnya harus berpedoman pada Undang-Undang yang mengatur tentang standar pelaksanaan pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, terdapat 8 standar dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satunya standar penilaian. Pendidik dalam menyusun instrumen penilaian harus sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik saat ini yaitu sesuai dengan Kurikulum 2013 yang dalam proses penilaian dibagi menjadi tiga ranah yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi abad 21.

Dalam rangka memasuki pendidikan abad 21 maka sejumlah kompetensi harus dimiliki oleh peserta didik, salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah keterampilan pemecahan masalah. Untuk membentuk peserta didik memiliki sikap, jiwa keterampilan pemecahan masalah, maka pembelajaran harus disesuaikan dengan hal itu termasuk instrumen dalam penilaiannya harus berparadigma HOTS. Pendidikan abad 21 bersamaan dengan era revolusi industri 4.0 menuntut perubahan dalam bidang pendidikan yang mengharuskan melakukan berbagai inovasi dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (SDM). Tuntutan kemampuan yang harus dimiliki pada abad 21 semakin bersaing sesuai dengan empat kompetensi yaitu: *Critical Thinking and Problem Solving* (Kemampuan berpikir kritis) bertujuan agar peserta didik dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung, *Creatif and Inovatif* (Kreativitas) dengan adanya kompetensi ini maka mendorong peserta didik untuk kreatif dalam menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah, *collaboration* (Kerja sama) memberikan layanan pada peserta didik untuk memiliki kemampuan bekerja dalam kelompok dapat memahami perbedaan, dan *Communication* (Kemampuan Berkomunikasi) memberikan layanan

pada peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat menangkap gagasan dan dapat memberikan kemampuan berargumentasi dalam arti luas.

Oleh karena itu pemerintah telah mencanangkan kurikulum 2013 yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan tujuan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Tujuan dari Instrumen Penilaian Kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), yaitu membentuk peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah. Namun pada kenyataannya saat ini, Instrumen Penilaian Kognitif berbasis HOTS masih dipandang sebagai soal yang terlalu panjang dan rumit.

Dalam pemecahan masalah yang terdapat pada soal penilaian, peserta didik belum optimal dalam memahami permasalahan. Sehingga saat mengerjakan soal hanya menjawab sesuai dengan yang ada dalam buku paket. Hal tersebut sangat disayangkan jika peserta didik tidak memahami masalah soal terlebih dahulu, maka jawaban peserta didik hanya sebatas mengingat konsep saja. Melalui instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan untuk penilaian tugas harian, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.

Permasalahan diatas menjadi alasan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait dengan Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Instrumen Penilaian Kognitif

a. Pengertian Instrumen

Instrumen adalah sebuah alat yang sesuai dengan kriteria pendidikan, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek. Dalam bidang pendidikan instrumen digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik, keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan hasil belajar. Instrumen penilaian juga bisa diartikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes dan nontes. Menurut Djali (dalam Sappaile, Baso Intang 2007: 2)

secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis maka dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.

Menurut Sappaile, n.d. (dalam Widiana, I Gede Kasih, dkk 2020: 479) Instrumen adalah alat yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan tugas atau mencapai tujuan secara efektif. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrument merupakan alat yang memenuhi syarat akademis yang dapat digunakan untuk mengukur suatu objek atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Instrument memiliki fungsi memudahkan pelaksanaan tugas atau mencapai tujuan secara maksimal. Intrumen yang digunakan dapat berupa tes dan non tes.

b. Pengertian Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran adalah salah satu kegiatan yang digunakan untuk melihat pencapaian kurikulum dan keberhasilan proses pembelajaran. Penilaian diartikan sebagai proses mengukur atau pengukuran keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. E Mulyasa (dalam Muliawati 2020: 33) tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menentukan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai unjuk kerja atau mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian memiliki ciri-ciri adanya objek atau program yang dinilai dengan membandingkan kenyataan atau apadanya

c. Pengertian Instrumen Penilaian Kognitif

Instrument penilaian adalah alat yang digunakan untuk melakukan penilaian baik dalam bentuk tes maupun non tes. Intrumen penilaian biasanya dibuat oleh pendidik untuk mengukur hasil pencapaian pembelajaran yang sudah berlangsung. Dengan adanya instrumen penilaian maka dapat dilihat sampai dimana pengetahuan yang didapat oleh peserta didik. Menurut Doctor dan Heller (dalam Amalia, Nunung Fika dan Endang 2014:1381) Instrumen penilaian merupakan bagian integrasi dari suatu proses penilaian dalam pembelajaran, penilaian berperan sebagai program penilaian proses, kemajuan belajar, dan hasil belajar siswa.

Sedangkan ranah kognitif menurut Benyamin Bloom (dalam Utami, Diyah Ayu Putri dan Naniek 2020:4) menyatakan bahwa, ranah kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir mengetahui dan memecahkan masalah. Proses kognitif yang menunjukkan keterampilan berpikir sesuai revisi teksonomi Bloom di formulasikan menjadi enam kategori yaitu Mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa instrument penilaian kognitif merupakan alat penilaian pengetahuan atau alat pengukur ranah kognitif sesuai dengan keterampilan berpikir dan dirancang dengan baik serta sesuai dengan tingkatan kemampuan berpikir sehingga dapat meningkatkan daya pikir siswa, khususnya berpikir kritis dan disesuaikan dengan Taksonomi Bloom.

2. Level Kognitif

Level kognitif yang termasuk dalam penilaian HOTS dikelompokkan menjadi tiga level yaitu: Pengetahuan dan Pemahaman (Level 1), Aplikasi (Level 2), dan Penalaran (Level 3). Berikut uraian secara singkat untuk masing-masing level tersebut: (dalam Fanani 2018:69)

a. Pengetahuan dan Penalaran (Level 1)

Level kognitif pengetahuan dan pemahaman mencakup dimensi proses berpikir mengetahui (C1) dan memahami (C2). Ciri-ciri pada soal level 1 adalah mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan prosedural. Bisa jadi soal-soal pada level 1 merupakan soal dengan kategori sukar, karena untuk menjawab soal tersebut peserta didik harus dapat mengingat beberapa rumus atau peristiwa, menghafal definisi, atau menyebutkan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu. Namun soal-soal pada level 1 bukanlah merupakan soal-soal HOTS. Contoh KKO yang sering digunakan adalah: menyebutkan, menjelaskan, membedakan, menghitung, mendaftar, menyatakan, dan lain-lain.

b. Aplikasi (Level 2)

Soal-soal pada level kognitif dalam pengaplikasiannya membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi dari level pengetahuan dan pemahaman. Pada level kognitif aplikasi mencakup dimensi proses berpikir menerapkan atau mengaplikasikan (C3). Ciri-ciri soal pada level 2 adalah mengukur kemampuan: (1) menggunakan pengetahuan faktual,

konseptual, dan prosedural tertentu pada konsep lain dalam mapel yang sama atau mapel lainnya; atau (2) menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu untuk menyelesaikan masalah kontekstual (situasi lain). Contoh KKO yang sering digunakan adalah: menerapkan, menggunakan, menentukan, menghitung, membuktikan, dan lain-lain.

c. Penalaran (Level 3)

Level penalaran merupakan level kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), karena dalam menjawab soal-soal pada level 3 peserta didik harus mampu mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural serta memiliki logika dan penalaran yang tinggi untuk memecahkan masalah-masalah kontekstual (situasi nyata yang tidak rutin). Level penalaran mencakup dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Ciri-ciri soal pada level 3 adalah menuntut kemampuan menggunakan penalaran dan logika untuk mengambil keputusan (evaluasi), memprediksi dan merefleksi, serta kemampuan menyusun strategi baru untuk memecahkan masalah yang tidak rutin. Contoh KKO yang sering digunakan antara lain: menguraikan, mengorganisir, membandingkan, menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji dan lain-lain.

3. Taksonomi Bloom Revisi

Taksonomi diartikan sebagai pengklasifikasian atau pengelompokan benda menurut ciri tertentu. Taksonomi dalam bidang pendidikan digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat pengetahuan atau ranah kognitif sebagaimana dalam taksonomi Bloom. Tingkatan taksonomi Bloom yaitu: pengetahuan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Setelah adanya revisi yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl (Abdullah Sani, Ridwan:2014:55), maka terdapat perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. Revisi yang dilakukan oleh Anderson menjadi: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

4. Pengertian HOTS

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan bagian dari ranah kognitif yang terdapat dalam taksonomi Bloom. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) juga dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir kritis atau kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang dalam penyelesaian soal tidak

hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, akan tetapi membutuhkan kemampuan lain yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Rosnawati (dalam Fanani 2018:60) menjelaskan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan didalam ingatannya, kemudian menghubungkan-hubungkannya dan atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Kemendikbud (2019:4-6) secara jelas memaparkan karakteristik soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sebagai berikut: 1) Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi; 2) Berbasis Permasalahan Kontekstual; 3) Tidak Rutin dan Mengusung Kebaruan. Berdasarkan Kemendikbud (2019:11) secara jelas memaparkan peran soal HOTS dalam penilaian hasil belajar yaitu sebagai berikut: 1) Mempersiapkan kompetensi siswa menyongsong abad ke-21; 2) Memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah (*local genius*); 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa; 4) Meningkatkan mutu dan akuntabilitas penilaian hasil belajar.

Menurut I Wayan widana (dalam Fanani 2018:71) dan Kemendikbud, 2019:13) langkah menyusun soal-soal HOTS yaitu sebagai berikut: 1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS; 2) Menyusun kisi-kisi soal; 3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual; 4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal; 5) Membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) adalah suatu kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*) yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya dengan cara berpikir kritis dan dapat memanipulasi informasi yang baru didapat dengan informasi yang sudah ada didalam diri peserta didik.

5. Pengertian Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah merupakan cara atau strategi yang dimiliki oleh setiap individu untuk memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir secara kritis. Menurut Jayadiningrat, Made Gautama dan Emirensia (2018: 1) keterampilan pemecahan masalah merupakan

kemampuan dasar seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan pemikiran kritis, logis, dan sistematis. Sedangkan indikator keterampilan pemecahan masalah menurut Polya (dalam Jayadiningrat, Made Gautama dan Emirensia 2018:2) yaitu: 1) memahami masalah; 2) merencanakan penyelesaian; 3) menyelesaikan masalah sesuai rencana; dan 4) melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar seseorang dalam memecahkan permasalahan secara kritis, logis dan sistematis sesuai dengan indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah.

6. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai jenjang perguruan tinggi. menurut Rahmi, Yanzi, & Rohman (2019:7) mengungkapkan bahwa: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik agar dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warganegara Indonesia yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila untuk mewujudkan cita-cita negara.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik yang mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar dapat mampu dan memahami hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara yang cerdas dan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23 dan Microsoft Excel 2010. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan dari satu variable dengan variable lainnya dengan angka. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

adakah pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif berbasis HOTS terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pagelaran yang berjumlah 216. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil 20% pada setiap kelasnya. Jadi Sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 peserta didik yang bersekolah di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun 2020/2021. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket atau sering disebut juga kuesioner sebagai teknik pengumpulan data yang paling utama. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup dimana jawabannya sudah tersedia dan responden hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Dengan menggunakan angket model skala likert akan memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan yang telah disediakan dalam angket tersebut.

Teknik utama pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Dan teknik penunjang dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik analisis persentase, Uji Prasyarat (Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Uji Regresi Linier Sederhana), dan Uji Hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari angket yang telah disebar ke 44 responden dan dianalisis menggunakan Teknik analisis persentase dan bantuan aplikasi SPSS maka dapat sebagai berikut:

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dari 44 responden, 25 responden (56,8%) termasuk dalam kategori cukup berpengaruh mengenai penerapan Instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS (Variabel X). Hal ini dikarenakan peserta didik sudah cukup mampu memahami permasalahan yang ada pada soal dan cukup mampu mengaitkan permasalahan dengan kehidupan nyata namun belum maksimal dalam penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket variabel X diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan Instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS terhadap keterampilan pemecahan masalah

peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran cukup berpengaruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno (2016) yang menunjukkan bahwa penerapan instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS memiliki dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana penerapan instrument penilaian kognitif berbasis HOTS membuat peserta didik lebih berpikir kritis dalam menyelesaikan soal sehingga hal tersebut mempengaruhi keterampilan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Penerapan instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS di SMA Negeri 1 Pagelaran pada mata pelajaran PPKn di kelas XI mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan pemecahan masalah. Pada sejatinya mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan isu-isu kewarganegaraan yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan diterapkannya instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS yang didalamnya mengacu pada permasalahan yang ada di sekitar maka peserta didik diharapkan dapat memiliki keterampilan pemecahan masalah guna menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Kewarganegaraan yang diatur dalam Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan. Dengan tercapainya tujuan tersebut maka peserta didik akan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik.

Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang ada disekitarnya secara kritis dan sistematis. Menurut Markawi (dalam Fitriyani, Risma Valentina dan M. Maryani 2019:72) keterampilan pemecahan masalah juga diperlukan sebagai pengasah kemampuan siswa dalam menggunakan proses berpikir melalui sekumpulan fakta, analisis informasi atau pengetahuan, dan menyusun berbagai alternatif strategi penyelesaian yang efektif. Keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik memang harus terus ditingkatkan agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dengan baik dan maksimal.

Keterampilan pemecahan masalah dapat ditingkatkan dengan menerapkan instrumen penilaian

kognitif berbasis HOTS pada setiap penilaian tugas harian. Instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS yang diberikan kepada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pagelaran terdapat stimulus atau rangsangan mengenai sebuah kasus permasalahan yang menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik untuk melakukan penyelidikan yang lebih mengenai kasus yang sudah diberikan. Kemudian peserta didik memahami permasalahan yang ada pada kasus tersebut. Tahap selanjutnya peserta didik mulai menyusun rencana pemecahan masalah sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Setelah fakta-fakta yang ada sudah terkumpul, peserta didik selanjutnya mengambil keputusan dan tindakan sesuai dengan rencana. Tahap selanjutnya setelah peserta didik dapat mengambil keputusan maka menyusun kesimpulan dari solusi yang telah diselesaikan dan menyusun solusi secara cermat untuk pemecahan masalah dengan langkah yang berbeda.

Selanjutnya hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa data variabel Y dari 44 responden, 23 responden (52,3%) cukup mampu memecahkan permasalahan yang ada dalam soal tugas harian secara kritis logis dan sistematis. Hal ini dikarenakan peserta didik cukup mampu memahami permasalahan yang ada dalam soal dan merencanakan penyelesaian dengan baik namun belum maksimal.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket variabel Y diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pagelaran cukup mampu memecahkan permasalahan yang ada dalam soal tugas harian secara kritis logis dan sistematis, hal tersebut terjadi karena dalam penilaian pembelajaran pendidik menerapkan instrument penilaian kognitif berbasis HOTS dengan konteks permasalahan pada instrumen berkaitan dengan kehidupan nyata. Sehingga dengan diterapkannya instrument penilaian kognitif berbasis HOTS maka peserta didik akan memiliki keterampilan pemecahan masalah dan melatih peserta didik untuk mengatasi permasalahan yang ada disekitarnya. Pada pendidikan abad 21 bersamaan dengan era revolusi industri 4.0 menuntut perubahan dalam bidang pendidikan dimana peserta didik tidak hanya memiliki keterampilan membaca, dan menulis saja melainkan harus memiliki keterampilan pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Memnum (dalam Jayadiningrat, Made Gautama dan Emirensia 2018:2) memungkinkan individu untuk mendapatkan keterampilan pemecahan masalah dan melatih individu yang bisa mengatasi masalah yang dihadapi selama kehidupan nyata mereka, adalah

tujuan prioritas dan tujuan utama dari pendidikan saat ini. Berdasarkan hasil jawaban dari beberapa peserta didik sudah dapat memaparkan kasus dari soal berbasis HOTS dan peserta didik sudah dapat memberikan solusi terbaik dari permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan mengaitkan pengetahuan yang sudah ada pada diri mereka dengan pengetahuan yang baru didapatkannya selama proses pembelajaran.

Pada saat penyusunan instrument penilaian kognitif berbasis HOTS pendidik menyusun soal dengan mengaitkan permasalahan kontekstual, sehingga hal tersebut membawa pengaruh yang baik pada diri peserta didik, seperti memudahkan peserta didik memahami permasalahan dan dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Amrita, dkk (dalam Fitriyani, Risma Valentina dan M. Maryani 2019:73) keterampilan pemecahan masalah dapat ditingkatkan dengan pembelajaran yang dimulai dengan menyampaikan tujuan, menyampaikan informasi kepada peserta didik berupa contoh peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 23 menunjukkan bahwa nilai R kuadrat yang merupakan representasi dari pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn diperoleh sebesar 0,631. Maka hasil tersebut, didapatkan nilai koefisien determinasi ($R \text{ Kuadrat} \times 100 \%$) sebesar 63,1 % yang menunjukkan besarnya pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (Variabel X) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn (Variabel Y), kemudian sebanyak 36,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan bantuan SPSS versi 23 dapat diketahui bahwa adanya pengaruh instrument penilaian kognitif berbasis HOTS terhadap keterampilan pemecahan masalah pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil hipotesis yang menunjukkan koefisien t hitung sebesar 8,470 dan t tabel sebesar 1,681. Dengan demikian t hitung > t tabel atau $8,470 > 1,681$. Hal ini berarti bahwa hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima yang berarti menunjukkan adanya pengaruh instrument penilaian kognitif berbasis HOTS terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Besarnya

kontribusi pengaruh Instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS terhadap keterampilan pemecahan masalah dapat dilihat pada koefisien determinasi sebesar 63,1% dan 36,9% keterampilan pemecahan masalah dipengaruhi faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut dapat berupa motivasi belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nelius Hafera (2018:36) menjelaskan bahwa motivasi belajar juga mampu mempengaruhi keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terbentuknya keterampilan pemecahan masalah pada mata pelajaran PPKn tidak hanya karena diterapkan Instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS saja melainkan terdapat faktor lain yaitu motivasi belajar juga memberikan pengaruh terhadap keterampilan pemecahan masalah.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skill*) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021, dapat disimpulkan bahwa Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skill*) berpengaruh positif terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn. Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skill*) sebesar 63,1% terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn dan 36,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PPKn yaitu berupa motivasi belajar. Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skill*) ditunjukkan dengan koefisien regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai positif yaitu 0,815 dan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Nilai koefisien regresi linier sederhana memberikan arti bahwa pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skill*) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn berbanding lurus. Semakin Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skill*) diterapkan secara baik sesuai dengan konsep penyusunan soal pada semestinya, maka Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn akan semakin baik juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Amalia, Nunung Fika dan Endang 2014. Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Materi Asam Basa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol.8. No. 2.
- Fanani, Moh. Zainal. 2018. Strategi Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam kurikulum 2013. *Jurnal of Islamic Religious Education*. Vol. II. No. 1.
- Fitriyani, Risma Valentinadan M. Maryani 2019. Pengaruh LKS KOLaboratif Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Fisika Siswa SMA. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*. Vol. 7. NO. 2. ISSN:233-604X (print). ISSN: 2549-2764 (online).
- Hafera, Nelius. 2018. Hubungan Motivasi Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Metode Praktikum. *JURNAL SELARAS*. Volume.1. Nomor 1.
- Jayadiningrat, Made Gautama dan Emirensia. 2018. Peningkatan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*. Volume.2. Nomor. 1.
- Kemendikbud. 2019. Modul Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Muliawati. 2020. Kemampuan Guru Dalam Menyusun Soal Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran PPKn Pada UPT Satuan Pendidikan. *Phinisi Integration Review*. Vol. 3. No. 1.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Nasional
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi
- Rahmi, Yanzi, & Rohman. 2019. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Peserta didik SMK terhadap mata pelajaran PPKn. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol.5. No. 2.
- Retno Tri Lidya Ningrum. 2016. *Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Higher Order Thinking Skill Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas XI Materi Buffer Dan Hidrolisis*. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Sappaile, Baso Intang. 2007. Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. ISSN 0215-2673.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utami, Diyah Ayu Putri dan Naniek 2020. Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 13. No. 1. P-ISSN 1979-5823. E-ISSN 2620-7672
- Widiana, I Gede Kasih, dkk .2020. Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 pada siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. Volume. 3. Nomor.3 E-ISSN: 2621-5705. P-ISSN: 2621-5713.
- Yanzi, Hermi. 2016. Penggunaan model *based instruction* untuk meningkatkan *civic skill* pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 6. No. 2.